

Kata Sapaan Bahasa Jawa di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Risma Artika

Universitas Islam Riau

Alber

Universitas Islam Riau

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoan, Kecamatan Marpoan Damai, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28284

Korespondensi penulis: rismaartika@student.uir.ac.id, alberuir@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study is meant to explain and look into how people in Bukit Payung Village, which is part of Bangkinang District in Kampar Regency, use different types of greetings, both those based on family relationships and those that are not. This research uses a qualitative method and focuses on describing things in detail. The data were collected through interviews and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which is based on the greeting theory proposed by Syafyaha et al., (2000). The results show that there are 35 greeting terms, which include 27 terms used for greeting family members and 8 terms used for greeting people who are not family. Family greetings for relatives include both extended and nuclear family members, while greetings not based on family relationships cover religion, traditions, and general topics. How people greet each other depends on how close they are to each other. The unique part of this research is looking at both kinship and non-kinship greetings in the Javanese transmigrant community, especially in Bukit Payung Village, Bangkinang District, Kampar Regency.*

Keywords: *Javanese; Greetings; Kinship; Non-kinship*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman berdasarkan teori kata sapaan Syafyaha et al., (2000). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 35 istilah kata sapaan, terdiri atas 27 istilah sapaan kekerabatan dan 8 istilah sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan mencakup keluarga luas dan keluarga inti, sedangkan kata sapaan nonkekerabatan meliputi bidang agama, adat, dan umum. Penggunaan kata sapaan disesuaikan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengkajian bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan secara bersamaan pada masyarakat Jawa transmigran khususnya di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: Bahasa Jawa; Kata Sapaan; Kekerabatan; Nonkekerabatan

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi aspek mendasar dari sebuah komunitas karena melalui bahasa, status keanggotaan individu dalam komunitas tersebut dapat dikenali, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Azizah & Subrata, (2022) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa komunikasi yang digunakan oleh etnis Jawa. Bahasa Jawa terkenal dengan variasi yang memiliki kekhasannya tersendiri dalam penyapaan yang dipengaruhi oleh usia, hubungan keluarga, status sosial, serta konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Marganingsih et al., (2022) yang menyatakan bahwa kata sapaan yang dipengaruhi oleh usia meliputi panggilan nama pribadi, sapaan menggunakan kata ganti, dan sapaan berdasarkan hubungan keluarga. Sapaan tidak sekadar menunjukkan kepada siapa berbicara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai serta berlandaskan kepada hal yang sesuai dan tidak sesuai ketika diterapkan dalam

Naskah Masuk: 01 Juli 2026; Revisi: 01 Juli 2026; Diterima: 01 Juli 2026; Terbit: 02 Juli 2026

kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Mayasari et al., (2022) yang menyatakan bahwa kata sapaan adalah salah satu bentuk kesopanan dan etika dalam penggunaan bahasa.

Di kalangan masyarakat Jawa, pemilihan kata sapaan yang tepat dapat menjaga kerukunan antar masyarakat supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Sejalan dengan pendapat Zakiyah & Ningrum (2017) yang menyatakan bahwa dalam cara penggunaannya, pemilihan istilah sapaan dipengaruhi oleh pelbagai elemen seperti kuasa dan perasaan bersatu. Kata sapaan sebagai istilah yang digunakan untuk menyapa, mengingatkan seseorang bisa merujuk juga pada orang kedua atau individu yang sedang diajak berbicara (Irawan, 2019).

Kata sapaan bahasa Jawa memiliki fungsi yang sangat penting dalam merefleksikan interaksi hubungan sosial antar penutur baik dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan. Fungsi kata sapaan ini bukan hanya sekadar media komunikasi, tetapi juga sebagai indikator kedekatan hubungan, rasa hormat dan status sosial. Misalnya dalam konteks nonkekerabatan dalam interaksi dengan teman sebaya, teman memanggil kita "*cah*" sebagai tanda kedekatan. Hal ini mencerminkan pendapat Kridalaksana dalam Fitriyanti et al., (2025) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sekadar sarana untuk berkomunikasi, melainkan juga berperan sebagai simbol identitas, keanggotaan dalam suatu kelompok, serta untuk mendekatkan hubungan emosional. Selain itu, Kartomihardjo dalam Rusbiyantoro (2011) menyatakan bahwa sapaan sebagai salah satu elemen bahasa yang krusial karena melalui sapaan tersebut, dapat ditentukan apakah interaksi tertentu akan diteruskan.

Secara umum, kata sapaan bahasa Jawa terdiri dari dua jenis, yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:7) yang menyatakan bahwa kata sapaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Menurut Rahmi et al., (2025) yang menyatakan bahwa kata sapaan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan adalah istilah yang dipakai untuk menyapa individu yang memiliki ikatan darah. Seseorang dianggap memiliki hubungan keluarga jika terdapat ikatan darah atau ikatan pernikahan. Dalam istilah lain, ikatan darah dikenal sebagai hubungan langsung, sementara ikatan pernikahan disebut sebagai hubungan tidak langsung (Syafyaha et al., 2000:7). Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua yaitu keluarga luas dan keluarga inti. Menurut Syafyaha et al., (2000:8) keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Keluarga inti merupakan jenis keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang belum berpasangan Syafyaha et al., (2000:11). Keluarga terbatas berupa hubungan suami,istri, dan anak-anak. Sedangkan Keluarga luas adalah hubungan atau pertalian darah antara orang-orang di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya (Kamal et al., (1990). Sapaan nonkekerabatan digunakan di luar hubungan keluarga dan terbagi menjadi tiga yaitu kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan umum (Syafyaha et al., 2000:12). Selain itu, Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan dapat dipahami sebagai ungkapan yang dipakai untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah.

Keunikan kata sapaan bahasa Jawa juga masih dijaga oleh warga Jawa yang berada di luar Pulau Jawa, contohnya di Desa Bukit Payung. Desa Bukit Payung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Mayoritas masyarakat Desa Bukit Payung yaitu bersuku Jawa, asli keturunan Jawa. Masyarakat Desa Bukit Payung merupakan penduduk trans asli Jawa dari berbagai wilayah di Jawa seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan sekitarnya, tetapi paling dominan berasal dari Jawa Tengah. Masyarakat Desa Bukit Payung masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi bertegur sapa.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Desa Bukit Payung masih memakai berbagai jenis kata sapaan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan. Kata sapaan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan antara lain bapak, ibu, mas, mbak, simbah (seperti simbah kakung dan simbah putri), pakde, bude, paklek, dan bulek. Selain itu, masyarakat juga menggunakan beberapa istilah sapaan yang tidak terkait dengan hubungan kekerabatan, seperti Pak Ustadz, Pak Kiai, sampeyan, panjenengan, nduk, kakang (mas), dan mbak yu (mbak). Adanya dua jenis kata sapaan tersebut menunjukkan bahwa sistem penyapaan dalam bahasa Jawa masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Bukit Payung. Oleh karena itu, Penggunaan kata sapaan dalam masyarakat menarik untuk diteliti karena mencerminkan keberagaman bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di Desa Bukit Payung.

Penelitian mengenai kata sapaan sebelumnya telah diteliti oleh Widianingsih et al., (2022) yang berjudul *Kata Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk umum dan bentuk variasi sapaan kekerabatan bahasa Jawa yang dipengaruhi oleh status sosial, usia, kelahiran, modernisasi, asal, dan tren. Penelitian kedua yang relevan dengan pembahasan ini yaitu penelitian oleh Yulis & Febria (2024) dengan judul *Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Inragiri Hulu*. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa ada perubahan penggunaan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan akibat pengaruh bahasa baru, faktor ekonomi, dan perkawinan. Selanjutnya penelitian oleh Hidayati (2025) yang berjudul *Makna Aktivitas Leskem Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Kemanten Mojokerto: Analisis Komponensial*. Hasil penelitian ini yaitu makna kata sapaan bahasa yang menunjukkan bahwa setiap bentuk kata sapaan memiliki makna khusus yang mencerminkan hubungan sosial, budaya, serta konteks penggunaan dalam masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh Salsabila & Suri (2025) penelitian berjudul *Bentuk Kata Sapaan sebagai Cermin, Struktur Sosial Orang Jawa: Analisis Atropolinguistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata sapaan dalam masyarakat Jawa mencerminkan hubungan sosial seperti usia, status, dan keakraban serta tetap mempertahankan nilai kesopanan. Selain itu, penelitian oleh Kirana et al., (2025) penelitian ini berjudul *Penggunaan Kata Sapaan “ibu” dalam Bahasa Jawa*. Penelitian ini menunjukkan bentuk kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa seperti ibu, simbok, biyung, simak.

Meskipun penelitian mengenai kata sapaan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian berfokus pada salah satu jenis sapaan atau pada wilayah tertentu saja. Selain itu peneliti yang mengkaji secara bersamaan mengenai penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam satu komunitas di luar Pulau Jawa, khususnya di Desa Bukit Payung masih belum ditemukan. Oleh karena itu fokus penelitian dan keterbaruan penelitian ini adalah mengkaji mengenai kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di dalam satu komunitas yaitu Desa Bukit Payung. Penelitian ini terbatas yaitu kepada masyarakat Desa Bukit Payung yang kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung dan bentuk dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan bahasa Jawa di Desa Bukit Payung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagai suatu metode atau prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif

dalam bentuk kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang bisa diamati, pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu isu dibandingkan dengan hanya melihat permasalahan secara permukaan, serta cenderung mengandalkan analisis yang menunjukkan proses makna secara jelas Prayogi et al., (2024). Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena mengenai kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di Desa Bukit Payung tanpa melibatkan analisis statistik. Penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berupaya untuk memaparkan objek atau subjek yang sedang diteliti dengan cara yang objektif, dan bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta secara teratur serta karakteristik objek dan frekuensi yang diteliti secara akurat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan berdasarkan fakta secara tepat, akurat mengenai bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa di Desa Bukit Payung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar serta aktif menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan rentan usia 40-50 tahun. Pemilihan informan dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria seperti usia, jenis kelamin, hubungan sosial dan frekuensi penggunaan bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama dalam penelitian dan disertai lembar wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa alat perekam (handphone) dan buku catatan (lembar wawancara) untuk mencatat informasi atau data penting selama proses wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati (2007) yang menyatakan bahwa wawancara adalah metode yang paling umum dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam studi kualitatif. Wawancara dilakukan di rumah informan tersebut yang berada di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman dalam Zulfirman, (2022) yang membagi menjadi tiga komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan/verifikasi. Data dianalisis berdasarkan teori sapaan yang dikemukakan oleh Syafyaha et al., (2000:7) dengan membagi kata sapaan menjadi dua kategori yaitu kekerabatan (keluarga luas dan keluarga inti) dan nonkekerabatan. Teknik analisis data interaktif dilakukan secara bertahap, tahap pertama reduksi data yaitu memilih, menggolongkan dan memfokuskan data hasil wawancara yang sesuai dengan penelitian. Tahap kedua yaitu penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian supaya mudah dipahami termasuk penggolongan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Tahap terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi, mencakup interpretasi data untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam masyarakat Desa Bukit Payung. .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, berdasarkan hasil dari wawancara melalui informan penulis mendeskripsikan mengenai kata sapaan berupa kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Temuan ini menghasilkan 35 data istilah sapaan yang terdiri dari 27 data istilah sapaan kekerabatan dan 8 data istilah sapaan nonkekerabatan. Istilah sapaan kekerabatan mencakup anggota keluarga luas dan anggota keluarga inti, sedangkan istilah sapaan nonkekerabatan meliputi aspek keagamaan,

adat, dan umum. Untuk penjelasan yang lebih mendetail, hasil dari masing-masing jenis istilah sapaan tersebut akan dipaparkan pada penjelasan berikut.

1. Kata Sapaan Kekerabatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, terungkap berbagai jenis sapaan yang berhubungan dengan kekerabatan yang masih dipakai dalam interaksi sehari-hari. Sapaan-sapaan ini ditujukan untuk menyapa anggota keluarga, baik yang terhubung oleh darah maupun yang terjalin melalui ikatan pernikahan. Kata sapaan kekerabatan ada bentuk kata untuk menyapa orang yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan darah dengan penutur. Sejalan dengan pendapat Rahmi et al., (2025) yang menyatakan bahwa kata sapaan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan adalah istilah yang dipakai untuk menyapa individu yang memiliki ikatan darah. Penggunaan istilah sapaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Bukit Payung tetap menjaga kata sapaan kekerabatan dan menghargai nilai-nilai dalam keluarga. Informasi yang diperoleh mencakup sapaan yang dipakai dalam konteks keluarga luas maupun keluarga inti.

1) Keluarga Luas

Tabel 01. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas

No	Pertalian	Bentuk Kata Sapaan
1	Kata sapaan Kepada Saudara Ibu yang Perempuan	<i>Budhe/Bulek</i>
2	Kata sapaan Kepada saudara Ibu yang laki-laki	<i>Pakdhe/Paklik</i>
3	Kata sapaan kepada Saudara bapak yang perempuan	<i>Budhe/Bulek</i>
4	Kata sapaan kepada Saudara bapak yang laki-laki	<i>Pakdhe/Paklik</i>
5	Kata sapaan kepada Ibu dari ibu	<i>Mbah Putri/Simbah Setri.</i>
6	Kata sapaan kepada Bapak dari ibu	<i>Mbah Lanang/Mbah Kakung</i>
7	Kata sapaan kepada Saudara perempuan dari bapak ibu	<i>Simbah/Mbah</i>
8	Kata sapaan kepada Saudara laki-laki bapak dari ibu	<i>Simbah/Mbah</i>
9	Kata sapaan kepada Saudara perempuan ibu dari ibu	<i>Simbah/Mbah</i>
10	Kata sapaan kepada Saudara laki-laki ibu dari ibu	<i>Simbah/Mbah</i>
11	Kata sapaan kepada Ibu dari bapak	<i>Simbah/Mbah</i>
12	Kata sapaan kepada Bapak dari bapak	<i>Simbah/Mbah</i>
13	Kata sapaan kepada Saudara perempuan ibu dari bapak	<i>Simbah/Mbah</i>
14	Kata sapaan kepada Saudara laki-laki bapak dari bapak	<i>Simbah/Mbah</i>
15	Kata sapaan kepada Saudara perempuan bapak dari bapak	<i>Simbah/Mbah</i>
16	Kata sapaan kepada Suami dari saudara perempuan	<i>Kang/mas</i>
17	Kata sapaan kepada istri dari saudara laki-laki	<i>Mbak</i>
18	Kata sapaan kepada Anak-anak dari saudara perempuan	<i>Dik/mas/ mbak</i>
19	Kata sapaan kepada Anak-anak dari saudara laki-laki	<i>Dik/mas/ mbak</i>
20	Kata Sapaan kepada Ayah	<i>Bapak</i>
21	Kata Sapaan kepada Ibu	<i>Mamak</i>
22	Kata Sapaan kepada Saudara Laki-Laki	<i>Mas/Kakang/Adik</i>
23	Kata Sapaan kepada Saudara Perempuan	<i>Mbak Yu/Mbak/Adik</i>

Data 1 Sapaan *Budhe/Bulek*

Berdasarkan Data 1, kata sapaan *Budhe* atau *Bulek* termasuk dalam kategori kata sapaan kekerabatan yang luas. Hal ini disebabkan karena sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari ibu yang berada di luar lingkup keluarga inti. Dalam masyarakat Jawa,

sapaan *Budhe* digunakan kepada kakak perempuan ibu, sedangkan *Bulek* digunakan kepada adik perempuan ibu. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ibu karena pihak yang disapa merupakan saudara kandung ibu dan berada di luar hubungan ayah, ibu, serta anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:8) menyatakan bahwa keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan teori tersebut, saudara perempuan ibu merupakan anggota keluarga yang berada di luar keluarga inti, tetapi masih menjadi bagian dari sistem kekerabatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan saudara perempuan ibu tidak termasuk dalam keluarga inti, melainkan berada pada lingkup keluarga luas karena memiliki hubungan pertalian darah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Budhe* atau *Bulek* menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara perempuan ibunya. Oleh karena itu, sapaan *Budhe* atau *Bulek* pada data ini termasuk ke dalam sapaan kekerabatan kategori keluarga luas.

Data 2 Sapaan *Pakdhe/Paklek*

Berdasarkan Data 2, penggunaan kata sapaan *Pakdhe* atau *Paklik* termasuk dalam sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat keluarga luas, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu. Di Desa Bukit Payung, kata sapaan *Pakdhe* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari pihak ayah atau ibu, sedangkan *Paklik* digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari pihak ibu. Menggunakan kedua bentuk sapaan itu menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang berasal dari hubungan keturunan di luar keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:8) menyatakan bahwa keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan pengelompokan itu, saudara laki-laki dari pihak ayah atau ibu adalah anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti, tetapi masih menjadi bagian dari keluarga yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa cara menyapa dengan sebutan *Pakdhe* atau *Paklik* mencerminkan hubungan kesianakalan yang masih terjalin melalui ikatan darah, meskipun orang tersebut tidak termasuk dalam keluarga inti. Kemudian Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Pakdhe* atau *Paklik* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada saudara laki-laki dari pihak ibu yang masih memiliki hubungan pertalian darah.

Data 5 Sapaan *Simbah Setri/Mbah Putri*

Berdasarkan data ke 5, ditemukan kata sapaan *Simbah Setri* atau *Mbah Putri* termasuk dalam sapaan yang digunakan untuk menyapa nenek, baik dari pihak ibu, dan termasuk dalam sapaan kekerabatan keluarga luas. Di masyarakat Jawa, orang menggunakan sapaan *Simbah Setri* atau *Mbah Putri* untuk menyapa nenek serta menunjukkan rasa hormat kepada keluarga yang lebih tua. Penggunaan kedua cara menyapa tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang berasal dari kerabat darah, tetapi tidak termasuk hubungan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan keluarga inti.

Syafyaha et al., (2000:8) menyatakan bahwa keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan pengelompokan itu, nenek dari sisi ayah atau ibu termasuk anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti, namun tetap menjadi bagian dari keluarga yang lebih luas. Penggunaan sapaan *Simbah Setri* atau *Mbah Putri* menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan tetap terjalin karena adanya pertalian darah. Temuan tersebut diperkuat oleh Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya. Oleh karena itu, penggunaan sapaan

Simbah Setri/Mbah Putri menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada nenek dari pihak ibu yang masih memiliki hubungan pertalian darah, sehingga termasuk ke dalam kategori sapaan kekerabatan keluarga luas.

Data 6 Sapaan Mbah Kakung/Mbah Lanang

Berdasarkan data 6, di temukan penggunaan kata sapaan *Mbah Kakung* atau *Mbah Lanang* yang tergolong sapaan kekerabatan keluarga luas karena digunakan untuk menyapa kakek dari ibu. Penggunaan sapaan itu menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang didasari oleh hubungan darah antar generasi, selain hubungan antara ayah, ibu, dan anak sebagai keluarga inti. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:8) menyatakan bahwa keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan teori itu, kakek dari ibu adalah orang tua dari ibu, yang berada di luar keluarga inti, tetapi tetap termasuk dalam keluarga yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa kata sapaan *Mbah Kakung* atau *Mbah Lanang* digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga antara cucu dengan kakeknya, yang masih memiliki hubungan darah. Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya. Maka dari itu, bentuk kata sapaan *Mbah Kakung* atau *Mbah Lanang* menunjukkan bahwa sapaan tersebut adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakek dari pihak ibu, sehingga termasuk dalam kategori keluarga luas melalui ikatan darah.

Data 7 Sapaan Simbah/Mbah

Berdasarkan Data 7, kata sapaan *Simbah* atau *Mbah* termasuk ke dalam sapaan kekerabatan keluarga luas karena digunakan untuk menyapa baik kakek atau nenek dari generasi orang tua, baik dari pihak ayah maupun ibu serta bisa juga adek atau kakak kakek atau nenek. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah antargenerasi sehingga berada di luar hubungan ayah, ibu, dan anak sebagai keluarga inti. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:8) menyatakan bahwa keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan klasifikasi tersebut, kakek dan nenek merupakan anggota keluarga yang berada di luar keluarga inti, tetapi masih menjadi bagian dari keluarga luas. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan *Simbah* atau *Mbah* digunakan untuk menandai hubungan kekerabatan antara cucu dengan kakek atau nenek yang masih memiliki pertalian darah. Temuan tersebut diperkuat oleh Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya.

Data 16 Sapaan Mas/Kang

Berdasarkan Data 16, kata sapaan *Mas* atau *Kang* tergolong menjadi kata sapaan kekerabatan keluarga luas karena digunakan untuk menyapa suami dari saudara perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan. Kata sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa terbentuk melalui hubungan perkawinan sehingga tidak didasarkan pada pertalian darah secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:7) Seseorang dianggap memiliki hubungan keluarga jika terdapat ikatan darah atau ikatan pernikahan. Dalam istilah lain, ikatan darah dikenal sebagai hubungan langsung, sementara ikatan pernikahan disebut sebagai hubungan tidak langsung (Syafyaha et al., 2000:7). Berdasarkan klasifikasi tersebut, hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa pada data ini termasuk hubungan kekerabatan tidak langsung karena terbentuk melalui ikatan perkawinan. Kemudian, menurut Syafyaha et al., (2000:8) keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Hal ini

menunjukkan bahwa pihak yang disapa tetap menjadi bagian dari keluarga luas meskipun hubungan kekerabatannya terbentuk melalui ikatan perkawinan dan bukan karena pertalian darah. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mas* atau *Kang* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada saudara laki-laki yang memiliki hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan sehingga termasuk ke dalam sapaan kekerabatan keluarga luas.

Data 17 Sapaan *Mbak*

Berdasarkan Data 17, kata sapaan *Mbak* merupakan bagian dari sapaan kekerabatan keluarga luas karena digunakan untuk menyapa istri dari saudara laki-laki. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa terbentuk melalui ikatan perkawinan sehingga tidak didasarkan pada hubungan darah secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:7) Seseorang dianggap memiliki hubungan keluarga jika terdapat ikatan darah atau ikatan pernikahan. Dalam istilah lain, ikatan darah dikenal sebagai hubungan langsung, sementara ikatan pernikahan disebut sebagai hubungan tidak langsung (Syafyaha et al., 2000:7). Oleh karena itu, hubungan antara penutur dengan istri dari saudara laki-laki pada data ini termasuk hubungan kekerabatan tidak langsung karena terbentuk melalui ikatan perkawinan. Selanjutnya, menurut Syafyaha et al., (2000:8) keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa istri dari saudara laki-laki tetap menjadi bagian dari keluarga luas meskipun hubungan kekerabatannya terbentuk melalui ikatan perkawinan. Dengan demikian, penggunaan kata sapaan *Mbak* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada istri dari saudara laki-laki yang memiliki hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan sehingga termasuk ke dalam konteks keluarga luas sapaan kekerabatan.

Data 18 Sapaan *Dik/Mas/Mbak*

Berdasarkan Data 18, terdapat kata sapaan *Dik* atau *Mas* atau *Mbak* yang menjadi bagian dari kata sapaan kekerabatan keluarga luas karena digunakan untuk menyapa anak-anak dari saudara perempuan. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah antara penutur dengan pihak yang disapa, meskipun hubungan tersebut berada di luar keluarga inti. Temuan tersebut sejalan Syafyaha et al., (2000:8) keluarga luas sebagai sebuah keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak-anak dari saudara perempuan merupakan anggota keluarga yang berada di luar keluarga inti, tetapi masih termasuk dalam lingkup keluarga luas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan anak-anak dari saudara perempuan tetap terjalin melalui pertalian darah sehingga termasuk dalam kategori keluarga luas. Temuan tersebut diperkuat oleh Kamal et al., (1990:15) menyatakan bahwa keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah antara individu di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Dik* atau *Mas* atau *Mbak* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada anak-anak dari saudara perempuan yang masih memiliki hubungan pertalian darah sehingga termasuk ke dalam kata sapaan kekerabatan keluarga luas.

2) Keluarga Inti

Tabel 02. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Inti

No	Pertalian	Sapaan
1	Kata Sapaan kepada Ayah	<i>Bapak</i>
2	Kata Sapaan kepada Ibu	<i>Mamak</i>
3	Kata Sapaan kepada Saudara Laki-Laki	<i>Mas/Kakang/Adik</i>
4	Kata Sapaan kepada Saudara Perempuan	<i>Mbak Yu/Mbak/Adik</i>

Data 1 Sapaan *Bapak*

Berdasarkan Data 1, kata sapaan *Bapak* tergolong dalam kata sapaan kekerabatan keluarga inti karena digunakan untuk menyapa ayah kandung. Penggunaan kata sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah secara langsung antara penutur dengan pihak yang disapa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:11) yang menyatakan bahwa keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Berdasarkan klasifikasi tersebut, ayah kandung merupakan anggota keluarga inti yang memiliki hubungan langsung dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan ayah kandung merupakan hubungan yang berada dalam lingkup keluarga inti karena keduanya memiliki pertalian darah secara langsung sebagai orang tua dan anak. Menurut Kamal et al., (1990:14-15) keluarga terbatas berupa hubungan suami,istri, dan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Bapak* mencerminkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada ayah kandung sehingga termasuk ke dalam kategori sapaan kekerabatan keluarga inti.

Data 2 Sapaan Mamak

Berdasarkan Data 2, kata sapaan *Mamak* dikategorikan sebagai sapaan kekerabatan keluarga inti karena merujuk kepada ibu kandung dalam lingkungan keluarga. Kata sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang terjalin secara langsung antara anak dan ibu melalui pertalian darah, sehingga keduanya menjadi bagian dari keluarga inti. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:11) yang menyatakan bahwa keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Berdasarkan penggolongan tersebut, ibu kandung merupakan salah satu anggota yang membentuk keluarga inti. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan Mamak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyebutan kepada ibu, tetapi juga mencerminkan kedudukan ibu sebagai anggota keluarga inti yang memiliki hubungan darah secara langsung dengan penutur. Penjelasan tersebut diperkuat pendapat Kamal et al., (1990:14-15) keluarga terbatas berupa hubungan suami, istri, dan anak-anak. Penggunaan sapaan *Mamak* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada ibu kandung sehingga termasuk ke dalam kategori keluarga inti dalam sapaan kekerabatan. .

Data 3 Sapaan Mas/Kakang/Adik

Berdasarkan Data 3, kata sapaan *Mas* atau *Kakang* atau *Adik* termasuk ke dalam sapaan kekerabatan keluarga inti karena digunakan untuk menyapa saudara laki-laki kandung. Masyarakat Jawa di Desa Bukit Payung, kata sapaan *Mas* atau *Kakang* umumnya ditujukan kepada saudara laki-laki yang lebih tua, sedangkan sapaan *Adik* digunakan kepada saudara laki-laki yang lebih muda usianya. Perbedaan penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang terikat melalui ikatan darah dengan urutan kelahiran dalam keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:11) yang menyatakan bahwa keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Berdasarkan klasifikasi tersebut, saudara laki-laki kandung merupakan bagian dari keluarga inti karena memiliki hubungan pertalian darah secara langsung dengan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan Mas, Kakang, dan Adik mencerminkan hubungan kekerabatan antarsaudara kandung yang berada dalam lingkup keluarga inti. Kamal et al., (1990:14-15) menyatakan bahwa keluarga terbatas berupa hubungan suami, istri, dan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mas* atau *Kakang* atau *Adik* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada saudara laki-laki kandung sehingga termasuk ke dalam kata sapaan kekerabatan keluarga inti.

Data 4 Sapaan Mbak Yu/Mbak/Adik

Berdasarkan Data 4, yang mencakup kata sapaan *Mbak* atau *Mbak Yu*, atau *Adik* tergolong sebagai kata sapaan kekerabatan keluarga inti, karena digunakan untuk menyapa saudara perempuan kandung. Dalam masyarakat Jawa, sapaan *Mbak Yu* atau *Mbak* umumnya digunakan

kepada saudara perempuan yang lebih tua, sedangkan sapaan Adik digunakan kepada saudara perempuan yang lebih muda. Perbedaan bentuk sapaan tersebut menunjukkan adanya pengelompokan hubungan kekerabatan berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:11) yang menyatakan bahwa keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Berdasarkan penggolongan tersebut, saudara perempuan kandung merupakan salah satu anggota keluarga inti yang memiliki hubungan pertalian darah secara langsung dengan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mbak* atau *Mbak Yu*, atau *Adik* mencerminkan hubungan kekerabatan antarsaudara kandung yang berada dalam lingkup keluarga inti, meskipun bentuk sapaannya sesuai dengan usia atau kedudukan saudara dalam keluarga. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Kamal et al., (1990:14-15) menyatakan bahwa keluarga terbatas berupa hubungan suami, istri, dan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mbak Yu/Mbak/Adik* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada saudara perempuan kandung sehingga termasuk ke dalam kategori sapaan kekerabatan keluarga inti.

2. Kata Sapaan Nonkekerabatan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, ditemukan bahwa kata sapaan yang tidak didasarkan pada hubungan keluarga atau darah (nonkekerabatan) digunakan dalam berbagai situasi sosial, seperti kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan interaksi umum di masyarakat, sebagai upaya nilai kesopanan, penghormatan, dan pengakuan terhadap status sosial seseorang dalam kehidupan mereka. Kata sapaan nonkekerabatan adalah bentuk panggilan yang digunakan oleh individu kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan kerabat melainkan dipengaruhi berbagai konteks. Sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) sapaan nonkekerabatan digunakan di luar hubungan keluarga dan terbagi menjadi tiga yaitu kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan umum.

Tabel 03. Kata Sapaan Nonkekerabatan

No	Pertalian	Sapaan
1	Bidang Agama	<i>Pak Ustadz</i>
2	Bidang Agama	<i>Pak Kyai</i>
3	Bidang Adat	<i>Mbah</i>
4	Umum (Setingkat Kakek atau nenek)	<i>Mbah/Simbah</i>
5	Umum (Saudara Tua Laki-laki)	<i>Mas</i>
6	Umum (Saudara Tua Perempuan)	<i>Mbak</i>
7	Umum (Sebaya)	<i>Kowe/Sampeyan/Panjenengan</i>
8	Umum (Adik)	<i>Nang/Le/Nduk/Dek</i>

1) Sapaan Bidang Agama

Data 1 Sapaan *Pak Ustadz*

Berdasarkan Data 1, kata sapaan *Pak Ustadz* termasuk ke dalam kata sapaan nonkekerabatan bidang agama karena digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki peran dalam bidang keagamaan di Desa Bukit Payung, bukan berdasarkan hubungan keluarga. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada ikatan darah maupun ikatan perkawinan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan digunakan di luar hubungan keluarga dan terbagi menjadi tiga yaitu kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan umum. Kemudian Syafyaha et al., (2000:12) menyatakan bahwa kata sapaan dalam konteks keagamaan sebagai ungkapan yang

digunakan untuk menyapa individu yang terlibat dan berprofesi dalam bidang keagamaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, sapaan *Pak Ustadz* termasuk ke dalam sapaan nonkekerabatan bidang agama karena digunakan untuk menyapa seseorang berdasarkan peran keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Pak Ustadz* tidak mencerminkan hubungan kekerabatan, melainkan hubungan sosial yang didasarkan pada profesi atau kedudukan seseorang dalam bidang keagamaan. Penjelasan tersebut didukung oleh Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan dapat dipahami sebagai ungkapan yang dipakai untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah.

Data 2 Sapaan *Pak Kyai*

Berdasarkan Data 2, terdapat kata sapaan *Pak Kyai* yang tergolong pada kata sapaan nonkekerabatan bidang agama karena digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki profesi atau kedudukan sebagai tokoh agama atau mengatur tentang keagamaan di Desa Bukit Payung. Penggunaan kata sapaan *Pak Kyai* menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada hubungan keluarga, melainkan pada kedudukan yang dimiliki dalam bidang keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa kata sapaan dalam konteks keagamaan sebagai kata sapaan yang digunakan untuk menyapa individu yang terlibat dan berprofesi dalam bidang keagamaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, sapaan *Pak Kyai* termasuk dalam sapaan bidang agama karena digunakan kepada seseorang yang memiliki peran sebagai pemimpin atau tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Sapaan nonkekerabatan dapat dipahami sebagai ungkapan yang dipakai untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah (Asnita et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan *Pak Kyai* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada seseorang yang memiliki profesi atau kedudukan dalam bidang keagamaan sehingga termasuk ke dalam bidang agama dalam kata sapaan nonkekerabatan.

2) Sapaan Bidang Adat

Data 3 Sapaan *Mbah*

Berdasarkan Data 3, ditemukan kata sapaan *Mbah* yang menjadi bagian kata sapaan nonkekerabatan bidang adat karena digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi dalam adat istiadat di Desa Bukit Payung. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada hubungan keluarga atau pertalian darah, melainkan pada kedudukan adat yang dimiliki oleh pihak yang disapa. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa kata sapaan dalam konteks adat merujuk kepada ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu yang memegang posisi dalam adat istiadat. Sapaan *Mbah* pada data ini termasuk ke dalam sapaan bidang adat yang digunakan sebagai bentuk penyapaan kepada tokoh atau seseorang yang memiliki kedudukan dalam lingkungan adat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mbah* didasarkan pada posisi adat yang dimiliki oleh pihak yang disapa, bukan pada adanya hubungan kekerabatan dengan penutur. Penjelasan tersebut didukung oleh Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan dapat dipahami sebagai ungkapan yang dipakai untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mbah* menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan kepada seseorang yang memiliki kedudukan dalam bidang adat sehingga termasuk ke dalam kategori kata sapaan nonkekerabatan bidang adat.

3) Sapaan Umum

Data 4 Sapaan Setara Kakek dan Nenek (*Mbah, Simbah*)

Berdasarkan Data 3, kata sapaan *Mbah* atau *Simbah* termasuk bentuk kata sapaan nonkekerabatan bidang umum karena diperuntukkan untuk menyapa seseorang yang berusia lanjut, memiliki kedudukan setara dengan kakek dan nenek penutur dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Bukit Payung. Kata sapaan *Mbah* atau *Simbah* menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan maupun pertalian darah, melainkan pada hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa Sapaan umum sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak ada hubungan darah. Maka dari itu, kata sapaan *Mbah* atau *Simbah* termasuk ke dalam sapaan umum karena digunakan kepada seseorang yang tidak memiliki hubungan keluarga, tidak ada hubungan darah atau pernikahan dengan penutur, tetapi diposisikan setara dengan kakek atau nenek dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mbah* atau *Simbah* tidak mengacu pada hubungan genealogis, sehingga pihak yang disapa tidak termasuk ke dalam kategori keluarga inti maupun keluarga luas. Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Berdasarkan pandangan tersebut, penggunaan sapaan *Mbah* atau *Simbah* dapat dipahami sebagai bentuk sapaan yang digunakan dalam interaksi sosial kepada seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mbah* atau *Simbah* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum karena tidak didasarkan pada hubungan keluarga maupun pertalian darah.

Data 5 Sapaan Setingkat Saudara Tua Laki-Laki (*Mas*)

Berdasarkan Data 5, ditemukan kata sapaan *Mas* yang tergolong ke dalam kata sapaan nonkekerabatan bidang umum karena digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua atau yang diperlakukan sebagai setara dalam interaksi sosial. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada hubungan keluarga, melainkan berada dalam konteks sosial masyarakat secara umum yang berarti merupakan kata sapaan nonkekerabatan. Syafyaha et al., (2000:12) menyatakan bahwa sapaan umum sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak ada hubungan darah. Sapaan *Mas* termasuk ke dalam sapaan umum karena digunakan kepada laki-laki yang lebih tua atau dihormati dalam interaksi sosial tanpa adanya ikatan kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mas* mengacu pada hubungan sosial di luar keluarga inti maupun keluarga luas. Kemudian Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mas* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum.

Data 6 Sapaan Setingkat Saudara Perempuan (*Mbak*)

Berdasarkan Data 6, kata sapaan *Mbak* merupakan bagian kata sapaan nonkekerabatan melalui bidang umum karena digunakan untuk menyapa perempuan yang tidak memiliki hubungan darah dengan penutur dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada ikatan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas, melainkan berada dalam lingkup sosial masyarakat secara umum. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa sapaan umum sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak ada hubungan darah. Maka dari

itu, sapaan *Mbak* termasuk ke dalam sapaan umum karena ditujukan kepada perempuan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur, tetapi berada dalam ruang interaksi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Mbak* mencerminkan adanya penandaan sosial terhadap orang yang tidak termasuk dalam hubungan kekerabatan, sehingga berada di luar kategori keluarga inti maupun keluarga luas.

Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Mbak* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum karena tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan maupun pertalian darah. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan sapaan dalam kategori nonkekerabatan tidak bergantung pada hubungan genealogis. Dengan demikian, sapaan tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi interaksi sosial tanpa memperhatikan adanya hubungan kekerabatan antara penutur dan pihak yang disapa. Penggunaan sapaan *Mbak* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum karena tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan maupun pertalian darah.

Data 7 Sapaan Sebaya Laki-Laki Atau Perempuan (*Kowe/Sampeyan/Panjenengan*)

Berdasarkan Data 7, terdapat temuan kata sapaan *kowe*, *sampeyan*, dan *panjenengan* termasuk ke dalam sapaan nonkekerabatan bidang umum karena digunakan untuk menyapa orang lain yang berada pada tingkat sebaya atau berbeda tingkat sosial dalam konteks interaksi masyarakat. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa tidak didasarkan pada hubungan darah maupun ikatan keluarga, melainkan pada hubungan sosial dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa sapaan umum sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak ada hubungan darah. Oleh karena itu, kata sapaan *kowe*, *sampeyan*, dan *panjenengan* termasuk ke dalam sapaan umum karena digunakan dalam situasi komunikasi sosial yang tidak melibatkan hubungan kekerabatan, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga bentuk sapaan tersebut digunakan dalam ruang interaksi berkomunikasi. Selain itu Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Dengan demikian, penggunaan sapaan *kowe*, *sampeyan*, dan *panjenengan* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum.

Data 8 Sapaan Adik Laki-Laki Atau Perempuan (*Nang/Le/Nduk/Dek*)

Berdasarkan Data 8, istilah kata sapaan *Nang*, *Le*, *Nduk*, dan *Dek* termasuk ke dalam golongan kata sapaan nonkekerabatan bidang umum karena digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda tanpa adanya hubungan kekerabatan, baik melalui pertalian darah maupun ikatan pernikahan dengan penutur. Penggunaan keempat sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dengan pihak yang disapa berada dalam ruang interaksi sosial yang bersifat umum, bukan dalam lingkup keluarga inti maupun keluarga luas.

Kata *Nang* dan *Le* umumnya ditujukan kepada laki-laki yang lebih muda, sedangkan sapaan *Nduk* digunakan untuk perempuan yang lebih muda. Adapun sapaan *Dek* dapat digunakan untuk menyapa laki-laki maupun perempuan yang usianya lebih muda dari penutur. Penggunaan tersebut berada dalam kategori kata sapaan nonkekerabatan sesuai situasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafyaha et al., (2000:12) yang menyatakan bahwa sapaan umum sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak ada hubungan darah. Oleh karena itu, kata sapaan *Nang*, *Le*, *Nduk*, dan *Dek* termasuk ke

dalam sapaan umum karena tidak didasarkan pada hubungan keluarga, melainkan digunakan dalam interaksi sosial masyarakat secara luas. Asnita et al., (2024) menyatakan bahwa sapaan nonkekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa individu atau masyarakat secara umum tanpa adanya ikatan keluarga atau hubungan darah. Dengan demikian, penggunaan kata sapaan *Nang*, *Le*, *Nduk*, dan *Dek* menunjukkan bahwa sapaan tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan nonkekerabatan bidang umum karena tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan maupun pertalian darah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 35 istilah sapaan dalam bahasa Jawa yang masih digunakan oleh warga Desa Bukit Payung, terdiri dari 27 istilah sapaan kekerabatan dan 8 sapaan nonkekerabatan. Istilah sapaan kekerabatan mencakup hubungan dalam keluarga luas dan keluarga inti, sedangkan istilah sapaan nonkekerabatan mencakup aspek agama, adat istiadat, serta sapaan umum. Penelitian menunjukkan bahwa cara orang menggunakan kata sapaan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung masih tergantung pada hubungan antara orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Kata sapaan kekerabatan digunakan dalam interaksi yang didasarkan pada hubungan darah atau perkawinan, sedangkan kata sapaan nonkekerabatan digunakan dalam hubungan sosial di luar keluarga, baik dalam bidang agama, adat, maupun pergaulan umum. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bukit Payung masih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Jawa sesuai dengan hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keterbaruan dari penelitian ini adalah dengan mempelajari bentuk serta penggunaan kata sapaan yang bersifat kekerabatan dan nonkekerabatan secara bersamaan di komunitas masyarakat Jawa transmigran yang tinggal di luar Pulau Jawa, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai cara orang menggunakan kata sapaan dalam bahasa Jawa di Desa Bukit Payung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya dan bahasa Jawa di kalangan masyarakat transmigran. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan bagi penelitian lain yang ingin mempelajari bentuk dan cara penggunaan kata sapaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, R., Fitrianti, E., & Chan, D. M. (2024). Kata Sapaan Bahasa Mandailing di Taming Batahan Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *EEJ: Ekasakti Educational Journal*, 4(2), 61–67.
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Fitriyanti, S., Asrini, H. W., & Saraswati, E. (2025). Analisis Kata Sapaan Gen-Z pada Komunikasi Whatsapp Pertemanan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Serang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 264–274. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39926>
- Hidayati, D. S. D. (2025). Makna Aktivitas Leskem Sapaan Orang dalam Bahasa Jawa Dialek Kemantren, Mojokerto: Analisis Kompenensial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 233–248.
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Jurnal ELSA: Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 97–101. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.109>
- Kamal, M., Azharie, S. B., Effendi, C., & Mangunsudarono, J. B. D. (1990). *Sistem Sapaan Bahasa Iban*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kirana, N., Widhyasmaramurti, & Wrihatni, N. S. (2025). Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan Ibu dalam Bahasa Jawa. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 253–273.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Journal Homepage*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Mayasari, K., Djunaidi, B., & Suryadi. (2022). Analisis Kata Sapaan Kekerabatan dan Nonkekerabatan pada Suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(2), 226–241. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.21037>
- Prayogi, A., Irfandi, & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.66341/complex.v1i2.7>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmi, F. M., Rahmat, W., & Tatalia, R. G. (2025). Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung (Kajian Sociolinguistik). *ALLINEA: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1167>
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 59–76. <https://doi.org/10.14710/parole.v2i1%20April.59-76>
- Salsabila, K., & Suri, N. (2025). Bentuk Sapaan sebagai Cermin Struktur Sosial Orang Jawa: Analisis Antropolinguistik. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(3), 1351–1356.
- Syafyahya, L., Aslinda, Noviatr, & Efriyades. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widianingsih, N., Mijianti, Y., & Amilia, F. (2022). Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 287–304. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.1597>
- Yulis, D. W., & Febria, R. (2024). Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3(3), 17–27. <https://doi.org/10.25299/s.v3i3.19406>
- Zakiyah, F., & Ningrum, D. R. (2017). Perbedaan Kata Sapaan oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus Net Tv Episode ‘Sumenep Madura’ dan ‘Probolinggo.’ *Etnolinguial*, 1(1), 1–14.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>